



RINGKASAN EKSEKUTIF

KURNIA PERMATASARI, 2002. Analisa *Economic Value Added* (EVA) pada Perusahaan Agribisnis LQ-45 di Bursa Efek Jakarta. Di bawah bimbingan DJONI TANOPRUWITO dan HERMANTO SIREGAR.

Kondisi perekonomian Indonesia pasca krisis ekonomi belum bisa dipulihkan dengan cepat. Selain sektor moneter dan sektor riil yang terkena dampak, sektor pasar modal terutama Bursa Efek juga mengalami keterpurukan yang cukup lama. Hal ini memberi pengalaman yang sangat berharga bagi pelaku ekonomi termasuk para investor dalam melakukan dan memilih jenis investasi.

Perusahaan atau industri yang memiliki prospek dan kinerja perusahaan baik, sahamnya akan terus diburu para investor. Perusahaan yang mengalami kondisi paling buruk terutama adalah yang memiliki bahan baku/komponen impor. Sebaliknya perusahaan yang mengandung lebih banyak bahan baku atau kandungan lokal namun memiliki pasar ekspor mengalami keuntungan. Industri yang berbasis sumber daya domestik dengan orientasi pasar ekspor direpresentasikan oleh sektor agribisnis.

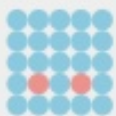
Penilaian kinerja perusahaan oleh para pelaku pasar modal dan investor, yang selama ini dilakukan dengan melihat ROA, ROE, PER dan P/BV, masih memiliki banyak kelemahan karena laba yang dihitung tidak memperhitungkan besarnya biaya modal dan resiko atas penempatan modal tersebut. Karenanya perlu dilihat alternatif alat pengukuran kinerja lain yang bisa merepresentasikan kepentingan pemilik modal atau investor dalam membeli saham atau melakukan investasi langsung.

Pendekatan *economic value added* (EVA) merupakan salah satu alat penilaian kinerja perusahaan yang dinilai lebih mencerminkan nilai bisnis secara riil dengan mengukur nilai tambah (*added value*) yang dihasilkan perusahaan kepada investor. Pendekatan EVA belum banyak diterapkan dan dikenal oleh perusahaan di Indonesia, namun pengukuran kinerja perusahaan dengan pendekatan ini, walaupun bukan satu-satunya pengukuran terbaik, dapat dijadikan bahan referensi dan rujukan bagi pemilik modal maupun bagi pemegang saham dan pihak lain yang ingin mengetahui seberapa efektif perusahaan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) apa perbedaan konsep EVA dengan konsep-konsep pengukuran kinerja lain di pasar modal seperti ROA, ROE, PER dan P/BV, (2) bagaimana kinerja perusahaan agribisnis kelompok LQ-45 bila dievaluasi dengan pendekatan *economic value added* (EVA), (3) bagaimana kinerja relatif saham perusahaan agribisnis yang ada dalam LQ-45 dibandingkan dengan kinerja IHSG selama periode tahun 2000, (4) apakah terdapat korelasi antara nilai EVA dengan tingkat kinerja relatif dari masing masing perusahaan agribisnis yang ada dalam LQ-45 selama tahun 2000. Sejalan dengan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: (1) membandingkan konsep EVA dengan konsep-konsep pengukuran kinerja lainnya di pasar modal seperti ROA, ROE, PER dan P/BV, (2) mengetahui nilai EVA perusahaan-

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



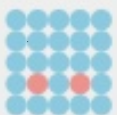
MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

perusahaan agribisnis yang ada dalam LQ45, (3) mengetahui kinerja relatif saham dari masing-masing perusahaan agribisnis yang ada dalam LQ-45, dan (4) mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara nilai EVA dengan tingkat kinerja relatif saham dari masing-masing perusahaan agribisnis tersebut.

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan di atas adalah dengan melakukan penelitian yang dibatasi pada 12 saham-saham perusahaan agribisnis yang termasuk dalam kelompok LQ-45 selama periode tahun 2000, dengan jenis data cross section. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan, Bloomberg, Bank Indonesia, Pusat Referensi Pasar Modal maupun Bursa Efek Jakarta. Perhitungan korelasi antara kinerja relatif saham dengan EVA, ROA, ROE, PER dan P/BV dilakukan dengan koefisien Korelasi Pearson.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi perekonomian yang belum stabil, dimana dampak krisis ekonomi masih dirasakan, kondisi pasar modal mengalami penurunan IHSG secara tajam, sehingga faktor fundamental perusahaan cenderung tidak dipertimbangkan oleh para investor dalam melakukan pembelian saham. Mereka melakukan pembelian saham masih lebih banyak dipengaruhi oleh faktor teknikal yang mempengaruhi pergerakan saham seperti, isu politik dan keamanan, rumor pasarmodal, maupun hal-hal lain di luar faktor fundamental perusahaan. Fundamental perusahaan yang masih mungkin dipertimbangkan para investor pada saat itu adalah masih bersifat konvensional yaitu price to book value (P/BV).

Kesimpulan di atas dirumuskan karena dari 12 objek penelitian terlihat adanya data yang ekstrem, di mana peningkatan harga saham terjadi sangat tajam sementara faktor fundamental perusahaan mengalami penurunan. Untuk mengatasi masalah *outlier* maka dilakukan perhitungan kembali dengan cara mengeluarkan data yang memiliki nilai ekstrim tersebut sehingga hanya terdapat 10 objek penelitian. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kinerja relatif saham-saham agribisnis memiliki korelasi yang signifikan dengan pendekatan EVA, ROA, PER dan P/BV perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka saran bagi para investor langsung maupun investor perusahaan bukan go publik, pendekatan EVA dapat dijadikan rekomendasi dalam melakukan investasi pada saat kondisi ekonomi yang stabil. Selain itu pendekatan EVA lebih menjamin kepentingan pemilik modal dalam hal memberikan nilai tambah perusahaan kepada para investor dibandingkan P/BV disamping EVA dengan pendekatan akuntansi tradisional seperti (ROA, ROE, PER dan P/BV).

Kata Kunci: Bursa Efek Jakarta, Economic Value added (EVA), Investor, Harga Saham, Perusahaan Publik, ROA, ROE, PER, P/BV, LQ-45, IHSG, Koefisien Korelasi Pearson.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.